

Konsep Kewirausahaan Dalam Konteks Pilihan Karir Seorang Muslim

Oleh: Utari Evy Cahyani

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

Abstract

Education is considered as a mean to improve the quality of human resources itself. A good education are expected to provide the high quality human resources. But in reality today, education is also considered to be closely related to unemployment, especially unemployment of well educated labor. Seen from the number of people working with university education just as much as 8.8 million people. Based on these data clearly illustrate the ironic, where the higher a person's education, the higher probability of him being unemployment. Given the magnitude of the benefits that can be gained through entrepreneurship, especially to improve the quality of life and quality of individual, then entrepreneurship needs to be maintained as an alternative career choice of a Moslem. Why always depend on others while we have been provided by Allah SWT variety of potential which can be used for standalone or even job opportunities for others. Our task is how to recognize potential that exists and use it in startup business.

Keywords: entrepreneurship, moslem, career

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk mencapai 253,60 juta jiwa. Persaingan dunia tenaga kerja yang semakin pesat, berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Penganggur adalah orang yang tergolong angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan orang yang ingin bekerja tetapi tidak mendapat pekerjaan. Pengangguran di Indonesia sekarang ini terus bertambah, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen. Dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya manusia yang baik pula. Namun dalam kenyataannya sekarang ini, pendidikan juga dianggap berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik. Terlihat dari jumlah penduduk bekerja dengan pendidikan Universitas hanya sebanyak 8,8

juta orang.¹ Berdasarkan data tersebut secara jelas memberikan gambaran yang ironis, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan dia menjadi penganggur pun semakin tinggi.

Di sisi lain, salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan wirausaha pada tiap Negara. *Entrepreneur* merupakan agen perubahan ekonomi yang strategis sehingga Indonesia dapat berubah dari Negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle country*) menjadi Negara berpendapatan menengah ke atas (*upper middle income country*).² Kelompok kewirausahaan dikenal sebagai modal manusia (*human capital*) yang memiliki peranan dalam memajukan perekonomian.³ Berdasarkan data statistik tahun 2014 jumlah wirausahawan di Indonesia masih di bawah 2 persen atau sekitar 1.65 persen dari populasi, jauh tertinggal bila dibandingkan dengan jumlah wirausaha di negara-negara lain, seperti di Malaysia, Singapura dan Thailand yang sudah di atas 4 persen.⁴

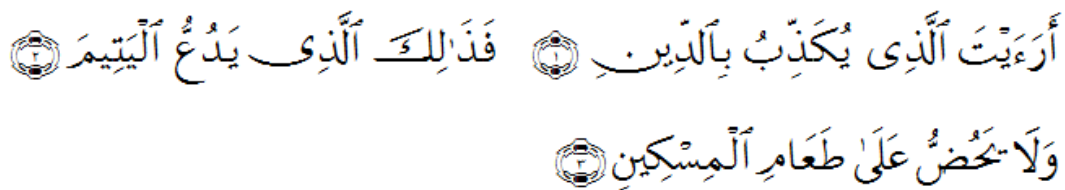
Kenyataan bahwa aktifitas berwirausaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausaha. Pertama, citra lama yang melekat pada orang yang aktif pada bidang ini, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil. Citra ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tidak tertarik untuk berwirausaha. Para orang tua sebagian besar menginginkan anaknya menjadi pegawai negeri, pegawai di perusahaan swasta terkenal, jadi insinyur, dokter, pilot, tentara dan jabatan-jabatan lainnya. Hampir tidak ada yang menginginkan anaknya jadi wirausaha. Jika ada yang berminat, sangat terbatas di kalangan mereka yang tidak diterima di perguruan tinggi, pegawai, tentara dan sebagainya. Kedua, sikap tidak tertarik pada kegiatan wirausaha itu juga dipicu oleh pemahaman yang terlalu *simplistic* (dangkal) terhadap ajaran agama, khususnya hadis-hadis yang secara sepintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia. Di samping itu, juga ditemukan ajaran-ajaran agama, khususnya di dunia tasawuf dan tarekat, jika dipahami secara sempit, akan cenderung mengecilkan arti prestasi keduniaan, seperti zuhud, wara, fakir dan sebagainya.⁵

Sebagai seorang muslim, hidup tidak akan banyak berarti tanpa memiliki tujuan atau alasan yang jelas, karena tanpa tujuan yang jelas, hidup ini tidak akan kemana-mana. Demikian juga jika kita ingin menjadi wirausaha yang sukses, kita harus memiliki tujuan hidup atau impian-impian sehingga dapat bekerja keras untuk mewujudkannya. Bertitik tolak dari uraian di atas, seorang muslim harus memahami konsep kewirausahaan secara baik.

B. Definisi dan Konsep Kewirausahaan

Salah satu upaya memberdayakan potensi ekonomi serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan.⁶

Kemandirian menurut semangat Islam banyak dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam ayat:



“Apakah engkau tahu siapakah para pendusta agama? Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap para fakir miskin.”

(Q.S. Al-Maa'un, 1-3)

Mafhum mukhalafah dari ayat di atas adalah “orang kaya yang tidak menyantuni yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis.” Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Menurut Siti Fatimah, kewirausahaan bukanlah merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan oleh siapa pun.⁷ Di Belanda, istilah kewirausahaan dikenal dengan “*Ondernemer*”, di

Jerman dikenal dengan “*Unternehmer*”. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai:

“*Applying creativity and innovation to solve the problem and to exploit opportunities that people face everyday*”.⁸

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Lebih sederhana kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar.⁹ Sedangkan Utsman Najati menerangkan bahwa dalam ajaran Islam sendiri menganjurkan manusia untuk melakukan wirausaha dan selalu mencari karunia Allah di muka bumi.¹⁰

Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah, 62:10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Rasulullah bersabda dalam sebuah Hadis:

“Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Allah Dawud a.s. makan dari hasil kerja tangannya.”(H.R. Bukhari)

Kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Fungsinya adalah memperkenalkan barang baru, melaksanakan metode produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber-sumber baru dan pelaksanaan organisasi baru.

Dalam kewirausahaan, faktor motivasi sangat penting. Motivasi menurut Hasibuan adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya.¹¹ Kebutuhan dasar manusia tersebut menurut Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik
2. Kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki
3. Kebutuhan akan rasa diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja (*sense of belonging*)
4. Kebutuhan akan perasaan dihormati (*sense of importance*)
5. Kebutuhan akan perasaan kemajuan di segala bidang
6. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*)
7. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan penghargaan
8. Kebutuhan estetik dan pertumbuhan

Dari beberapa konsep kewirausahaan di atas, ada 6 hakikat penting kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan.
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Sedangkan menurut para ahli, arti kata kewirausahaan berbeda-beda karena adanya perbedaan penekanan. Richard Cantillon mendefinisikan

kewirausahaan sebagai orang-orang yang menghadapi risiko yang berbeda dengan mereka yang menyediakan modal. Jadi definisi Cantillon lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Blaudeau bahwa kewirausahaan adalah orang-orang yang menghadapi risiko, merencanakan, mengawasi, mengorganisir dan memiliki. Demikian halnya Albert Shapero mendefinisikan sebagai pengambilan inisiatif mengorganisir suatu mekanisme sosial ekonomi dan menghadapi risiko kegagalan.¹²

Definisi kewirausahaan dengan penekanan pada penciptaan hal-hal baru dikemukakan oleh Joseph Schumpeter, bahwa kewirausahaan adalah melakukan hal-hal baru atau melakukan hal-hal yang sudah dilakukan dengan cara baru, termasuk di dalamnya penciptaan produk baru dengan kualitas baru, metode produksi, pasar, sumber pasokan dan organisasi. Schumpeter mengaitkan wirausaha dengan konsep yang diterapkan dalam konteks bisnis dan mencoba menghubungkan dengan kombinasi berbagai sumberdaya.

Sejalan dengan penekanan pada penciptaan hal-hal baru dan risiko, Hisrich, Peters, dan Sheperd mendefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Wennekers dan Thurik melengkapi definisi kewirausahaan dengan mensintesis peran fungsional wirausahawan sebagai: "...kemampuan dan kemauan nyata seorang individu, yang berasal dari diri mereka sendiri, dalam tim di dalam maupun luar organisasi yang ada, untuk menemukan dan menciptakan peluang ekonomi baru yang meliputi produk, metode produksi, skema organisasi dan kombinasi barang-pasar serta untuk memperkenalkan ide-ide mereka kepada pasar, dalam menghadapi ketidakpastian dan rintangan lain, dengan membuat keputusan mengenai lokasi, bentuk dan kegunaan dari sumberdaya dan instusi". Selain menekankan pada penciptaan hal-hal baru dan risiko, definisi yang dikemukakan oleh Wennekers dan Thurik juga menekankan pada kemauan dan kemampuan individu.

Hal ini sejalan dengan definisi yang tertuang dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 yaitu kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, tanpa mengecilkan berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumberdaya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

C. Wirausahawan Dilahirkan atau Diciptakan?

Pertanyaan ini sudah sering dan sejak lama menjadi fokus perdebatan. Apakah wirausahawan itu dilahirkan (*is borned*) yang menyebabkan seseorang mempunyai bakat lahiriah untuk menjadi wirausahawan atau sebaliknya wirausahawan itu dibentuk atau dicetak (*is made*) pada dasarnya berkaitan dengan perkembangan cara pendekatan, yakni pendekatan klasikal dan *event studies*. Pendekatan bersifat klasikal menjelaskan bahwa wirausaha dan ciri-ciri pembawaan atau karakter seseorang yang merupakan pembawaan sejak lahir (*innate*) dan untuk menjadi wirausahawan tidak dapat dipelajari. Sedangkan pendekatan *event studies* menjelaskan bahwa faktor-faktor lingkungan yang menghasilkan wirausaha atau dengan kata lain wirausaha dapat diciptakan.

Sifat wirausahawan merupakan bawaan lahir sebagaimana pendapat pakar yang menggunakan pendekatan klasikal sebenarnya sudah lazim diterima sejak lama. Namun, saat ini pengakuan tentang kewirausahaan sebagai suatu disiplin telah mendobrak mitos tersebut dan membenarkan pendapat yang menggunakan pendekatan *event studies*. Seperti juga disiplin-disiplin lainnya, kewirausahaan memiliki suatu pola dan proses.

Terlepas dari kedua pendapat dengan pendekatan yang berbeda tersebut, pendapat yang lebih moderat adalah tidak mempertentangkannya. Menjadi wirausahawan sebenarnya tidaklah cukup hanya karena bakat (dilahirkan) ataupun hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan, pelatihan atau bergaul dalam komunitas dunia usaha. Tidak semua orang yang memiliki bakat berwirausaha mampu untuk menjadi wirausahawan tanpa adanya tempaan melalui suatu pendidikan/pelatihan. Kompleksnya permasalahan-permasalahan dunia usaha saat ini, menuntut seseorang yang ingin menjadi wirausahawan tidak cukup bermodalkan bakat saja. Ada orang yang belum menyadari bahwa dia memiliki bakat sebagai wirausahawan, setelah mengikuti pendidikan, pelatihan ataupun bergaul dengan di lingkungan wirausaha pada akhirnya akan menyadari dan mencoba memanfaatkan bakat yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak salah jika ada yang berpendapat bahwa bila ingin belajar berwirausaha tidak perlu mengandalkan bakat, namun yang terpenting adalah memiliki kemauan dan motivasi yang kuat untuk mulai belajar berwirausaha.

D. Motivasi Berwirausaha

Salah satu kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausahawan adalah adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya melalui pencapaian prestasi kerja sebagai seorang wirausahawan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa bisnis yang (akan) digelutinya itu sangat bermakna bagi hidupnya, maka dia akan berjuang lebih keras untuk sukses.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha yang mungkin saja sulit atau bahkan tidak dapat diperoleh jika memilih berkarir atau bekerja pada lembaga/instansi milik orang lain atau pemerintah. Manfaat tersebut terdiri dari manfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat, sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

- a. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki

Banyak wirausahawan yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobynya menjadi pekerjaannya. Dengan demikian

dalam melaksanakan aktifitas pekerjaannya dengan suka cita tanpa terbebani. Berwirausaha menjadikan diri kita memiliki kebebasan untuk menentukan nasib sendiri dengan menentukan dan mengontrol sendiri keuntungan yang ingin dicapai dengan tanpa batas. Dengan adanya penentuan keuntungan yang akan dicapai, kita juga memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan dalam melakukan perubahan-perubahan yang menurut kita penting untuk dapat mencapainya.

b. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat

Dengan berwirausaha, kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat. Wirausahawan menciptakan produk (barang dan/atau jasa) yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemberian pelayanan kepada seluruh masyarakat terutama konsumen yang dilandasi dengan tanggung jawab sosial melalui penciptaan produk yang berkualitas akan berdampak pada adanya pengakuan dan kepercayaan pada masyarakat yang dilayani.

Adanya manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat dalam berwirausaha dapat menjadi motivasi tersendiri bagi kita tergerak untuk mulai berwirausaha. Perlu disadari bahwa pada dasarnya kita bertindak sebagian besar dipengaruhi oleh motivasi, bukan karena terpaksa. Kesuksesan atau ketidaksuksesan seseorang dalam karirnya sangat tergantung dari motivasinya untuk menjalankan karirnya tersebut. Seandainya kita dapat memulai menanamkan dalam hati kita bahwa dengan berwirausaha akan memberikan manfaat bagi diri kita dan masyarakat, serta manfaat-manfaat lain yang akan diperoleh, mungkin kita akan termotivasi untuk memulai berwirausaha.

Memperbanyak alasan untuk tidak memulai sebenarnya adalah penghambat bagi kita untuk termotivasi. Terkait dengan motivasi untuk berwirausaha, setidaknya terdapat enam “tingkat” motivasi berwirausaha dan tentunya masing-masing memiliki indikator kesuksesan yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Motivasi material, mencari nafkah untuk memperoleh pendapatan atau kekayaan.
- b. Motivasi rasional-intelektual, mengenali peluang dan potensialitas pasar, menggagas produk atau jasa untuk meresponnya.

- c. Motivasi emosional-ekosistemik, menciptakan nilai tambah serta memelihara kelestarian sumberdaya lingkungan.
- d. Motivasi emosional-sosial, menjalin hubungan dengan atau melayani kebutuhan sesama manusia.
- e. Motivasi emosional-intrapersonal (psiko-personal), aktualisasi jati diri dan/atau potensipotensi diri dalam wujud suatu produk atau jasa yang layak pasar.
- f. Motivasi spiritual, mewujudkan dan menyebarkan nilai-nilai transendental, memaknainya sebagai modus beribadah kepada Tuhan.

Umumnya seseorang yang memulai berwirausaha termotivasi untuk mencari nafkah melalui perolehan pendapatan dan untuk memperoleh kekayaan. Motivasi ini tidak salah, namun jika fokus kita berwirausaha hanya untuk mengejar keuntungan dan Kekayaan semata, bisa jadi kita akan melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip etika untuk mencapai keuntungan dan kekayaan. Kita perlu sepakat bahwa keuntungan dan kekayaan yang dapat kita raih hanyalah merupakan konsekuensi dari kemampuan kita untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada *stakeholders* kita. Inilah alasan yang mendasari motivasi material menempati tingkatan yang terendah.

Berbeda halnya jika kita memulai berwirausaha sebagai modus beribadah kepada Allah SWT, apapun tindakan yang kita lakukan dalam berwirausaha senantiasa dilandasi dengan nilai ibadah yang kita peroleh. Dengan motivasi spiritual yang kita miliki, kita akan memaksimalkan pemanfaatan potensi diri kita sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat potensi yang diberikan tersebut sehingga kita tidak dikategorikan sebagai orang yang mubazir. Dengan motivasi spiritual kita akan memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh stakeholders dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Dengan pelayanan terbaik yang kita berikan tersebut kita harus yakin akan memberikan keuntungan bagi kita. Dan bukankah dengan melakukan tindakan-tindakan terbaik bagi diri kita, orang lain dan lingkungan adalah perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT? Inilah alasan yang mendasar sehingga motivasi spiritual ditempatkan pada tingkatan tertinggi.

E. Karir Seorang Muslim dalam Berwirausaha

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kerja atau amal. Islam tidak menghendaki bahkan membenci orang yang bermalas-malasan. Bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kerja atau amal itu, al Quran seringkali menggandengkan kata iman dengan kata amal. Pandangan yang secara tegas mendorong manusia untuk mengembangkan etos kerja itu bersumber dari firman Allah yang artinya:

“... *Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri (yakni motivasi, tekad, dan usaha mereka) ...*” (QS Ar Ra’d:11).

Namun kenyataannya, dalam masyarakat Indonesia etos kerja ini belum sepenuhnya membudaya, artinya budaya kerja sebagian masyarakat Indonesia belum sepenuhnya sesuai untuk kehidupan modern. Tentunya ini tidak bisa dihubungkan dengan budaya Islam, karena budaya Islam menghendaki orang bekerja keras. Islam mengajarkan pemeluknya agar berwirausaha. Karena itu, berwirausaha merupakan pilihan karir yang mulia bagi seorang muslim.

Ajaran Islam sangat mendorong *entrepreneurship* pada umatnya. Oleh karena itu bagi seorang muslim, jiwa kewirausahaan tersebut seharusnya sudah menjadi bagian dari hidupnya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal, sebagaimana disebutkan dalam al Quran yang artinya:

“Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasulnya dan orang beriman, akan melihat pekerjaanmu” (QS at Taubah: 105). Selain itu juga disebutkan:

“Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS al Jumuah: 10).

Dan masih banyak lagi hadits Nabi yang mendorong pengembangan semangat *entrepreneurship*, seperti ”Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki” (HR Ahmad). ”Sesungguhnya sebaik-baik mata pencaharian adalah seorang pedagang (*entrepreneur*)” (HR Baihaqy).

Dalam rangka meraih kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, Islam tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah mahdah (ritual formal seperti sholat, zakat, haji), tapi juga sangat mendorong umatnya untuk

bekerja keras, kendati demikian bukan berarti tanpa kendali. Antara iman dan amal harus ada interaksi, artinya betapapun kerasnya usaha yang dilakukan, harus selalu dalam bingkai hukum Islam. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha/entrepreneur.¹³

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Berwirausaha memberi peluang kepada seseorang untuk banyak berbuat baik, bukan sebaliknya. Berbuat baik dalam wirausaha perdagangan, misalnya membantu kemudahan bagi orang yang berbelanja, kemudahan memperoleh alat pemenuhan kebutuhan, pelayanan cepat, memberi potongan, memuaskan hati konsumen dan sebagainya.¹⁴

F. Penutup

Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh melalui kewirausahaan terutama untuk memperbaiki kualitas hidup individu dan dan kualitas berkehidupan, maka kewirausahaan perlu tetap dipelihara sebagai salah satu alternatif pilihan karir seorang muslim. Mengapa selalu menggantungkan hidup pada orang lain sementara kita telah dibekali oleh Allah SWT berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mandiri atau malah memberikan peluang kerja bagi orang lain. Tugas kita adalah bagaimana mengenal potensi diri yang ada dan memanfaatkannya.

Setiap diri seseorang telah dibekali dengan berbagai potensi yang berbeda-beda oleh Allah SWT. Salah satu penemuan terpenting pada diri seseorang adalah ketika ia mampu menemukan potensi dirinya yang dapat ia tumbuhkan menjadi sebuah potensi unggulan untuk mencapai kesuksesan yang akan dicapai dalam kehidupan. Tugas penting setiap pribadi adalah menggali, mengenali dan mengembangkan potensi dirinya yang telah Allah SWT berikan, sebagai wujud syukur nikmat atas pemberian-Nya dan juga merupakan syarat mutlak yang penting untuk dilakukan bagi seorang muslim yang ingin meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Endnotes:

-
- ¹ Data BPS tahun 2014, diakses 4 September 2016, <http://bps.go.id>
 - ² Upu Rasmijaya, "Ciputra Entrepreneurship" (Ciputra Entrepreneurship, July 18, 2013), diakses 28 September 2016, <http://www.ciputraentrepreneurship.com>.
 - ³ Sabri, Kewirausahaan (entrepreneurship): Modal Manusia Dalam Membangun Perekonomian, *Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen – Aceh* Vol.IV, no. 7 (2013): hal. 26–32.
 - ⁴ "Pertumbuhan Wirausaha Indonesia Masih Terbatas," diakses 4 September 2014, <http://economy.okezone.com>
 - ⁵ M. Thahir Maloko, Islam dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim), *Assets* Vol 2. No. 1 Tahun 2012, hlm. 58.
 - ⁶ Nanih Machendrawaty & Agus A. Safei, Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 47.
 - ⁷ Siti Fatimah, Kewirausahaan Bernafaskan Islam, (Yogyakarta: Jurnal Fak. Dakwah No. 05 Th. III, 2002), hlm. 24.
 - ⁸ Zimmerer Thomas W, Scarborough Norman, *Enterpreneurship The New Venture Formation*, (Prentice-Hall International, Inc. 1996), hlm. 51.
 - ⁹ Modul STIE, Kewirausahaan, (Yogyakarta: 2002), hlm. 2.
 - ¹⁰ Utsman Najati, Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi, (Jakarta, hikmah Press, 2002), hlm. 140.
 - ¹¹ Hasibuan, Motivasi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999), hlm. 95.
 - ¹² Rusli Mohammad Rukka, *Buku Ajar Kewirausahaan 1* (Lembaga Kajian dan Pengembangan Universitas Hasanuddin, 2011).
 - ¹³ F. Pulungan. Artikel Skema Pengembangan Entrepreneurship dan Usaha Kecil Melalui Program Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi: 10 Langkah Memulai Usaha Sendiri. (Medan, TP, 2009), hlm. 12.
 - ¹⁴ Buchari Alma, Kewirausahaan, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 252.

Daftar Pustaka

- Buchari Alma. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- BPS, 2014, diakses 4 September 2016, <http://bps.go.id>
- Hasibuan. 1999. *Motivasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Modul STIE. 2002. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Modul STIE.
- M. Thahir Maloko. 2012. *Islam dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim)*. Assets Vol 2. No. 1 Tahun 2012.
- Nanih Machendrawaty & Agus A. Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pulungan, F. 2009. *Artikel Skema Pengembangan Entrepreneurship dan Usaha Kecil Melalui Program Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi: 10 Langkah Memulai Usaha Sendiri*. Medan: TP.
- Rusli Mohammad Rukka. 2011. *Buku Ajar Kewirausahaan 1*. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Universitas Hasanuddin.
- Sabri. 2013. *Kewirausahaan (entrepreneurship): Modal Manusia Dalam Membangun Perekonomian*. Bireuen: Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen – Aceh Vol.IV, no. 7.
- Siti Fatimah. 2002. *Kewirausahaan Bernafaskan Islam*. Yogyakarta: Jurnal Fak. Dakwah No. 05 Th. III.
- Upu Rasmijaya. 2013. “*Ciputra Entrepreneurship*”. (diakses 28 September 2016, <http://www.ciputraentrepreneurship.com>).
- Utsman Najati. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: hikmah Press.
- Zimmerer Thomas W, Scarborough Norman. 1996. *Entrepreneurship The New Venture Formation*. Prentice-Hall International, Inc.
- “Pertumbuhan Wirausaha Indonesia Masih Terbatas,” diakses 4 September 2014, <http://economy.okezone.com>